

OPTIMALISASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA SISWA DI SD NEGERI NO.97 KOTA UTARA GORONTALO

Argariawan Tamsil¹, Nuramila²

^{1,2}Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
e-mail: argariawantamsil@ung.ac.id

Diterima: 07-04-2026 Direvisi : 07-05-2026 Disetujui : 07-06-2026 Diterbitkan : 07-07-2026

Abstrak

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kompetensi dasar yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Namun, rendahnya budaya membaca dan belum optimalnya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masih menjadi tantangan dalam pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya penguatan program literasi yang mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa di SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo. Sasaran kegiatan adalah guru dan siswa sekolah dasar. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pendampingan, praktik literasi, dan evaluasi. Kegiatan literasi dilaksanakan melalui pembiasaan membaca, *read aloud*, diskusi isi bacaan, *retelling*, serta latihan menulis sederhana yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengikuti seluruh rangkaian aktivitas dengan antusias dan aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan literasi. Guru juga memperoleh pemahaman mengenai strategi implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang lebih variatif sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah melalui kegiatan pendampingan memberikan kontribusi positif terhadap penguatan budaya membaca serta mendukung peningkatan kemampuan berbahasa siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, literasi, kemampuan berbahasa, sekolah dasar.

Abstract

Language proficiency is one of the fundamental competencies that plays a crucial role in supporting effective learning processes in elementary schools. However, the low reading culture and the suboptimal implementation of the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah [GLS]) remain significant challenges in developing students' listening, speaking, reading, and writing skills. These conditions highlight the need to strengthen literacy programs that promote more active, participatory, and sustainable learning. This community service program aimed to optimize the implementation of the School Literacy Movement to improve students' language skills at SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo. The program involved elementary school teachers and students as participants. The implementation methods included socialization, mentoring, literacy practice, and evaluation. Literacy activities consisted of sustained reading habits, *read-aloud* sessions, reading discussions, *retelling* activities, and guided writing exercises integrated into the teaching and learning process. The results showed that students actively participated in all literacy activities with enthusiasm, while teachers gained a better understanding of diverse strategies for implementing the School Literacy Movement, enabling them to create a more interactive learning environment. The optimization of the School Literacy Movement through mentoring activities made a positive

contribution to strengthening the school literacy culture and enhancing students' language skills. Therefore, the School Literacy Movement should be implemented consistently and sustainably as an integral part of efforts to improve the quality of learning in elementary schools.

Keywords: School Literacy Movement, literacy, language skills, elementary school.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada era informasi saat ini, peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu memperoleh, memahami, mengolah, serta mengomunikasikan informasi secara efektif. Kemampuan tersebut sangat berkaitan dengan literasi sebagai kompetensi dasar yang menjadi fondasi bagi keberhasilan proses belajar. UNESCO menempatkan literasi sebagai salah satu keterampilan esensial yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat, sedangkan pemerintah Indonesia menjadikan penguatan literasi sebagai bagian penting dalam peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai kebijakan dan program pendidikan. Literasi pada dasarnya tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, serta menggunakan informasi untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi menjadi fondasi bagi pengembangan berbagai kompetensi peserta didik karena hampir seluruh proses pembelajaran berawal dari aktivitas membaca, memahami informasi, berdiskusi, dan menyampaikan gagasan. Oleh sebab itu, pembiasaan literasi sejak jenjang sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dibutuhkan pada abad ke-21.

Sebagai bentuk komitmen dalam meningkatkan budaya literasi di lingkungan pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai program yang bertujuan membangun ekosistem sekolah yang literat. Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya berorientasi pada pembiasaan membaca selama lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan minat baca, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik melalui berbagai aktivitas literasi yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi Gerakan Literasi Sekolah menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan kemampuan berbahasa siswa. Kemampuan berbahasa mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berhubungan satu sama lain. Pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin akan memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman terhadap berbagai jenis teks, serta membantu siswa mengembangkan kemampuan mengemukakan gagasan secara lisan

maupun tulisan. Aktivitas literasi yang dipadukan dengan kegiatan berdiskusi, membaca nyaring (*read aloud*), menceritakan kembali isi bacaan (*retelling*), dan menulis sederhana juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga siswa tidak hanya menjadi pembaca, tetapi juga mampu memahami dan mengomunikasikan informasi yang diperoleh.

Meskipun Gerakan Literasi Sekolah telah diterapkan di berbagai satuan pendidikan, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Di beberapa sekolah, kegiatan literasi masih didominasi oleh pembiasaan membaca tanpa diikuti aktivitas lanjutan yang mampu mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara lebih komprehensif. Keterbatasan variasi kegiatan literasi, media bacaan, maupun strategi pembelajaran menyebabkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah belum sepenuhnya memberikan dampak yang optimal terhadap perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah memerlukan penguatan melalui kegiatan yang lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah telah menjadi bagian dari program sekolah melalui kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Namun, implementasinya masih perlu dioptimalkan agar tidak berhenti pada kegiatan membaca rutin, melainkan berkembang menjadi aktivitas literasi yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam menyimak, berdiskusi, berbicara, serta menulis berdasarkan bacaan yang dipelajari. Optimalisasi tersebut menjadi penting karena budaya literasi yang dibangun secara konsisten akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbahasa sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dengan memadukan kegiatan sosialisasi, pendampingan, dan praktik literasi yang melibatkan guru dan siswa. Program ini dirancang melalui berbagai aktivitas seperti pembiasaan membaca, *read aloud*, diskusi isi bacaan, *retelling*, serta latihan menulis sederhana yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya memperkuat implementasi Gerakan Literasi Sekolah, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan judul "Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo." Kegiatan ini bertujuan mengoptimalkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui berbagai aktivitas literasi yang terintegrasi sehingga mampu memperkuat budaya membaca sekaligus meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa sebagai kompetensi dasar yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar.

2. METODE

Sasaran kegiatan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa dan guru di SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dilaksanakan sebagai salah satu program sekolah, namun implementasinya masih memerlukan penguatan agar mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas literasi serta mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih optimal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada optimalisasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui kegiatan sosialisasi, pendampingan, praktik literasi, dan evaluasi secara partisipatif.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah Participatory Action yang dipadukan dengan pendekatan sosialisasi, demonstrasi, pendampingan, dan praktik langsung yang bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Pendekatan tersebut dipilih karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga implementasi Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo sekaligus menyusun program kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk menentukan jadwal pelaksanaan, sasaran kegiatan, serta bentuk pendampingan yang akan diberikan.

Selain itu, tim pengabdian juga melakukan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi yang selama ini diterapkan di sekolah. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai potensi maupun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, seperti pola pembiasaan membaca, ketersediaan bahan bacaan, keterlibatan guru dalam kegiatan literasi, serta partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi tersebut menjadi dasar dalam menyusun materi sosialisasi dan menentukan bentuk kegiatan pendampingan yang relevan dengan kondisi sekolah. Pada tahap ini tim pengabdian juga menyiapkan berbagai perangkat pendukung kegiatan, meliputi materi sosialisasi mengenai Gerakan Literasi Sekolah, buku cerita anak, buku bacaan nonpelajaran, lembar aktivitas literasi, media pembelajaran, instrumen observasi, serta dokumentasi kegiatan. Persiapan yang matang diharapkan mampu mendukung kelancaran pelaksanaan pengabdian sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan secara efektif.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan diawali dengan pembukaan yang dihadiri oleh kepala sekolah, guru, dan seluruh peserta. Selanjutnya tim pengabdian menyampaikan materi mengenai pentingnya budaya literasi sebagai fondasi dalam membangun kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar. Materi yang disampaikan mencakup konsep Gerakan Literasi Sekolah, manfaat pembiasaan membaca, strategi membangun budaya literasi di lingkungan sekolah, serta peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang berbasis literasi. Setelah kegiatan sosialisasi, pelaksanaan dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik berbagai aktivitas literasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Kegiatan dimulai dengan pembiasaan membaca selama lima belas menit menggunakan buku cerita dan buku bacaan nonpelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Selanjutnya dilakukan kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan minat baca sekaligus melatih kemampuan menyimak siswa.

Untuk memperkuat kemampuan berbahasa, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi sederhana mengenai isi bacaan. Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mengidentifikasi pesan yang terkandung dalam bacaan. Kegiatan berikutnya adalah menceritakan kembali (*retelling*) isi bacaan menggunakan bahasa sendiri sehingga siswa terbiasa menyampaikan informasi secara runtut dan komunikatif.

Sebagai bagian dari penguatan keterampilan menulis, siswa juga diberikan latihan menulis sederhana berdasarkan isi bacaan yang telah dipelajari. Kegiatan ini bertujuan membiasakan siswa menuangkan ide dan pemahamannya ke dalam bentuk tulisan menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian memberikan pendampingan secara langsung kepada guru agar berbagai aktivitas literasi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehari-hari sebagai bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan program serta respons guru dan siswa terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi siswa selama mengikuti kegiatan literasi, diskusi bersama guru, serta refleksi mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah. Aspek yang diamati meliputi keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, kemampuan menyampaikan kembali isi bacaan, keberanian mengemukakan pendapat selama diskusi, serta kemampuan menulis sederhana berdasarkan bacaan yang telah dipelajari. Selain itu, evaluasi juga diarahkan untuk mengetahui perubahan pemahaman guru mengenai strategi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang lebih variatif dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berbahasa siswa.

Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi bersama antara tim pengabdian dan pihak sekolah untuk menyusun tindak lanjut pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Melalui kegiatan

evaluasi ini diharapkan sekolah dapat mengembangkan program literasi secara lebih sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan proses pembelajaran sehingga budaya literasi tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi menjadi bagian dari budaya akademik di lingkungan sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan melibatkan kepala sekolah, guru, serta siswa sebagai peserta utama. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dengan lancar dan memperoleh respons yang positif dari seluruh peserta. Pelaksanaan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS), tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada guru dan siswa melalui berbagai aktivitas literasi yang dirancang untuk mendukung peningkatan kemampuan berbahasa.

Kegiatan diawali dengan pembukaan yang dihadiri oleh kepala sekolah, dewan guru, dan seluruh peserta. Pada kesempatan tersebut kepala sekolah menyampaikan apresiasi atas pelaksanaan kegiatan karena dinilai sejalan dengan program sekolah dalam membangun budaya literasi. Selain itu, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa kegiatan pengabdian seperti ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang selama ini telah dilaksanakan di sekolah. Selanjutnya, tim pengabdian menjelaskan tujuan kegiatan, rangkaian aktivitas yang akan dilakukan, serta pentingnya kolaborasi antara guru dan siswa dalam membangun lingkungan belajar yang literat.



Gambar 1. Sosialisasi mengenai konsep Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa

Kegiatan inti diawali dengan sosialisasi mengenai konsep Gerakan Literasi Sekolah serta pentingnya literasi dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Tim pengabdian menjelaskan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan menyimak, berbicara, memahami informasi, serta mengomunikasikan gagasan secara efektif. Oleh karena itu, Gerakan Literasi Sekolah perlu dipahami sebagai sebuah budaya belajar yang melibatkan seluruh warga sekolah, bukan sekadar kegiatan membaca selama lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai.

Dalam sesi ini guru juga diberikan pemahaman mengenai berbagai strategi implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Tim pengabdian memperkenalkan berbagai bentuk kegiatan literasi, seperti pembiasaan membaca, membaca nyaring (*read aloud*), diskusi isi bacaan, kegiatan *retelling*, serta latihan menulis sederhana. Strategi tersebut dipilih karena mampu mengembangkan keterampilan berbahasa siswa secara terpadu melalui aktivitas yang bersifat partisipatif dan menyenangkan.



Gambar 2. Praktik literasi

Setelah kegiatan sosialisasi, pelaksanaan pengabdian dilanjutkan dengan praktik literasi yang melibatkan seluruh siswa. Aktivitas pertama adalah pembiasaan membaca menggunakan buku cerita dan buku bacaan nonpelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Selama kegiatan berlangsung, siswa tampak antusias memilih dan membaca buku yang tersedia. Suasana kelas menjadi lebih kondusif karena seluruh siswa terlibat dalam aktivitas membaca secara mandiri. Pembiasaan membaca ini menjadi langkah awal dalam membangun kebiasaan literasi sekaligus memperluas wawasan dan kosakata siswa.

Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, kegiatan membaca dilanjutkan dengan metode membaca nyaring (*read aloud*). Pada kegiatan ini tim pengabdian membacakan sebuah cerita dengan intonasi dan ekspresi yang menarik sehingga siswa dapat mengikuti alur cerita dengan lebih mudah. Selama kegiatan berlangsung siswa menunjukkan perhatian yang tinggi, bahkan beberapa di antaranya memberikan tanggapan terhadap tokoh dan peristiwa yang terdapat dalam cerita. Metode *read aloud* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan karena siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga belajar memahami isi bacaan melalui interaksi yang dibangun selama proses membaca berlangsung.



Gambar 3. Diskusi sederhana mengenai isi bacaan

Kegiatan berikutnya adalah diskusi sederhana mengenai isi bacaan. Tim pengabdian mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tokoh, alur cerita, latar, maupun pesan moral yang terkandung dalam bacaan. Sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan berani menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Diskusi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih aktif serta melatih kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan. Aktivitas ini juga membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap bacaan yang telah dipelajari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Untuk memperkuat kemampuan berbicara, siswa selanjutnya diminta melakukan kegiatan menceritakan kembali (*retelling*) isi bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri. Pada awal kegiatan beberapa siswa masih terlihat malu dan kurang percaya diri. Namun, setelah diberikan motivasi dan pendampingan, mereka mulai berani tampil di depan kelas untuk menyampaikan kembali isi cerita secara runtut. Kegiatan *retelling* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Aktivitas ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan literasi mampu memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbahasa apabila dilakukan melalui pendekatan yang aktif dan menyenangkan.



Gambar 4. Kegiatan Latihan berbahasa

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan membaca dan berdiskusi, siswa diberikan latihan menulis sederhana berdasarkan cerita yang telah dibaca. Mereka diminta menuliskan kembali tokoh cerita, pesan moral, atau pengalaman yang diperoleh setelah membaca. Tim pengabdi bersama guru memberikan pendampingan selama proses penulisan dengan mengarahkan siswa menyusun kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Meskipun kemampuan menulis siswa masih bervariasi, sebagian besar mampu menyelesaikan tugas dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang dipadukan dengan aktivitas menulis dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Selain mendampingi siswa, tim pengabdi juga memberikan pendampingan kepada guru mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran. Guru diajak berdiskusi mengenai berbagai strategi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan, seperti pemanfaatan pojok baca kelas, penyusunan jadwal membaca rutin, integrasi aktivitas literasi ke dalam mata pelajaran, serta pemberian apresiasi kepada siswa yang aktif mengikuti kegiatan literasi. Pendampingan ini bertujuan agar Gerakan Literasi Sekolah tidak berhenti sebagai program insidental, tetapi menjadi bagian dari budaya akademik yang terus dikembangkan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan, terlihat adanya peningkatan partisipasi siswa dalam berbagai aktivitas literasi. Siswa lebih aktif mengikuti kegiatan membaca, lebih berani menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat, serta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menceritakan kembali isi bacaan dan menulis sederhana. Meskipun kegiatan ini belum dimaksudkan sebagai pengukuran kuantitatif terhadap kemampuan berbahasa siswa,

perubahan perilaku belajar dan meningkatnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran menjadi indikator bahwa optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan berbahasa mereka.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan bacaan, tetapi sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam merancang aktivitas literasi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ketika kegiatan membaca dipadukan dengan diskusi, *read aloud*, *retelling*, dan latihan menulis, siswa tidak lagi memandang literasi sebagai aktivitas yang membosankan, melainkan sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pendekatan yang aktif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo memberikan kontribusi positif terhadap optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya memperkuat budaya membaca di lingkungan sekolah, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang mendorong siswa untuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Melalui keterlibatan aktif guru dan siswa, Gerakan Literasi Sekolah diharapkan dapat terus berkembang sebagai budaya akademik yang mendukung peningkatan kemampuan berbahasa serta kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo melalui program Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah terlaksana dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan yang meliputi sosialisasi, pendampingan, praktik literasi, serta evaluasi menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah dapat dilakukan secara lebih optimal melalui pembiasaan membaca yang dipadukan dengan berbagai aktivitas literasi, seperti *read aloud*, diskusi isi bacaan, *retelling*, dan latihan menulis sederhana. Pendekatan tersebut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan sehingga mendorong keterlibatan siswa dalam setiap proses pembelajaran.

Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya memperkuat budaya membaca di lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan dampak terhadap pengembangan kemampuan berbahasa siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga kemampuan mereka dalam memahami informasi, mengemukakan pendapat, serta menuangkan gagasan secara sederhana semakin berkembang. Di sisi lain, kegiatan pendampingan juga memberikan wawasan kepada guru

mengenai berbagai strategi implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang lebih variatif dan kontekstual sehingga dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila dilaksanakan secara sistematis, konsisten, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, sinergi antara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan perguruan tinggi perlu terus diperkuat untuk menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Dengan terbangunnya budaya literasi yang kuat, sekolah tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang gemar membaca, berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan memiliki kesiapan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang berkesinambungan, diharapkan kualitas pembelajaran di SD Negeri No. 97 Kota Utara Gorontalo semakin meningkat dan dapat menjadi salah satu praktik baik dalam pengembangan budaya literasi pada jenjang sekolah dasar.

5. SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, disarankan agar program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan secara konsisten, terstruktur, dan berkelanjutan sebagai bagian dari budaya belajar di sekolah. Guru diharapkan terus mengembangkan kegiatan literasi yang inovatif dan terintegrasi dengan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa secara optimal. Pihak sekolah juga diharapkan memberikan dukungan melalui penyediaan sarana dan prasarana literasi yang memadai, seperti pojok baca, koleksi bahan bacaan yang bervariasi, serta program literasi yang melibatkan seluruh warga sekolah. Selain itu, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu diperkuat agar pembiasaan literasi tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan agar program pendampingan literasi dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan lebih banyak sekolah dasar sehingga praktik baik implementasi Gerakan Literasi Sekolah dapat diperluas dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., & Muldian, W. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., & Fauziah, H. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.